

## ***METODE PENDIDIKAN TARHIB DI DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS***

**Riton Igisani**

**IAIN Manado**

[riton.igisani@iain-manado.ac.id](mailto:riton.igisani@iain-manado.ac.id)

**Faisal Ade**

**IAIN Manado**

[faisal.ade@iain-manado.ac.id](mailto:faisal.ade@iain-manado.ac.id)

### ***Abstrak***

Artikel ini membahas tentang Metode Pendidikan Tarhib di dalam Al-Qur'an. Tulisan ini merupakan studi kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir Alquran dan Hadis. Hasil penelitian menunjukkan 1. Pendidikan Tarhib Menurut Alquran terdapat beberapa istilah yang digunakan adalah model celaan atau hinaan, laknat, hudud, azab, balasan siksa yang berlipat ganda dan neraka; adapun pendidikan tarhib di dalam hadis menggunakan model ancaman berupa ancaman bagi yang berbuat zalim, ancaman mendahului Imam, larangan memakai cincin dan sutra bagi laki-laki, ancaman bagi yang tidak membayar zakat, ancaman bagi yang terbuka tanpa alasan syar'i. 2. Penerapan tarhib adalah dengan nasehat dan teguran, marah, janji buruk dan ancaman, ditinggalkan atau dijauhi, dan 3. implikasi tarhib adalah taubat, terhindar dari azab, muraqabah dan muhasabah.

**Kata kunci:** Metode Pendidikan, Tarhib, Al-Qur'an dan Hadis

### **Pendahuluan**

Sebagai salah satu aspek pendidikan, metode menempati peran yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pengajaran. Namun membicarakan metode pengajaran tidak cukup hanya dengan mengetahui atau memahami metode mengajar, Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin memiliki cara terbaik dalam hal ini. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam menyebutkan metode khusus yang akan mengantarkan kepada keberhasilan mendidik manusia. Diantaranya adalah metode teladan, kisah nasihat, serta hukuman dan ganjaran. Metode-metode ini dalam kenyataannya dapat diterapkan oleh kaum muslimin sepanjang sejarah. Dan jika kita meujuk kepada perjalanan kehidupan Rasulullah SAW, maka berbagai metode di atas juga sering dipaktekkan dalam mengajarkan Islam kepada sahabat.

Kenyataan ini menarik untuk ditelusuri, karena seringkali lembaga-pendidikan Islam terjebak pada kekeliruan semantik dengan merujuk segala yang berbau barat sebagai satu-satunya yang benar, dalam lapangan pendidikan pemikiran Barat ini begitu mendominasi. Oleh karena itu, banyak dari kalangan dan pemerhati pendidikan Islam mencoba merumuskan ulang epistemologi yang selama ini terkesan western oriented. Dalam tulisan ini akan kita bahas bagaimana Al-Qur'an dan al-Hadis menyajikan metode yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian dengan memaparkan kelemahan-kelemahan manusia dan bagaimana cara memanfaatkan

kelemahan itu untuk bahan perenungan yang panjang, agar terhindar dari kesengsaraan dunia dan akhirat.

Tulisan ini akan membahas bagaimana metode tarhib di dalam pendidikan Islam sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an, Metode Penerapannya dan implikasinya bagi kehidupan manusia.

### **Tarhib sebagai bentuk Pendidikan**

Al-Qur'an dalam pendidikan ruhani bagi kaum Muslimin mempergunakan metode yang berbeda-beda dalam membangkitkan motivasi-motivasi mereka dalam belajar. Salah satu dari sekian banyak metode yang digunakan adalah dengan menggunakan ancaman dan hukuman bagi para penyeleweng dari kebenaran.

Hukuman dan ancaman sangat diperlukan jika tingkah laku salah serius keadaannya. (Misalnya berbahaya terhadap dirinya sendiri dan bagi orang lain). Kunci disiplin yang efektif adalah membuat hukuman-hukuman yang layak dalam menghukum seorang anak umpamanya dengan mencabut atau menahan hal-hal yang disenanginya, seorang akan melihat dan merasakan kepantasan dibalik hukuman itu, mereka akan menerimanya dengan baik di mana hukuman itu tampak wajar, layak dan objektif. Sebelum lebih lanjut membahas metode tarhib dalam pendidikan Islam, terlebih dahulu kita akan lihat pengertian tarhib dan pendidikan itu sendiri dari segi bahasa dan istilah.

#### 1. Pengertian tarhib secara bahasa dan istilah

Ancaman (*tarhib*) menurut bahasa yaitu berasal dari *mudha'af tsulatsi (rahhaba-yurahhibu)*, adapun kalau *mujarradnya rahiba-yarhabu-ruhbatan* artinya *khafa* dan *rahiba asy-syay'u khafahu* dan *tarahhaba ghairuhu idza* dan *tawa'adahu* dll.<sup>1</sup>

Ancaman (*tarhib*) menurut istilah

- a. (yaitu) menakut-nakuti manusia disebabkan karena kesombongannya atas perilaku, keyakinan, dan gambaran yang jelas. Dr. Muhammad Fadhil Khalil Ibrahim menyebutkan (diambil dari pendapat Abdurrahman an-Nahlawi) bahwa ancaman adalah janji buruk dari seorang guru kepada muridnya dengan hukuman dengan tujuan melarangnya agar tidak berjalan di jalan yang negatif (buruk) yang tidak disukai.
- b. Adapun pengertian pendidikan berdasarkan gaya ancaman (*tarhib*), maka ancaman itu ialah gaya pembelajaran yang di dalamnya ada larangan dan peringatan, dan didalamnya juga ada ancaman dan janji buruk, yang bertujuan untuk mewujudkan introspeksi pribadi dalam setiap perilaku yang telah dikerjakan oleh manusia itu dan setiap perkataan yang telah ia katakan agar ia tidak terjerumus ke dalam perpecahan yang menghalanginya untuk mendapatkan kebaikan.

---

<sup>1</sup> *Lisânul 'Arabi bab (rahiba)*, dan *Mukhtaar ash-Shahhah bab rahiba*

- c. Dan berkemungkinan satu pendapat mengatakan bahwa ancaman (*tarhib*) merupakan mendorong manusia untuk menjauhi setiap apa yang dapat menariknya ke dalam hukuman yang telah Allah dan RasulNya peringatkan.

## 2. Pendidikan menurut bahasa dan istilah

Pendidikan (*at-tarbiyah*) secara bahasa, Kata *rabba* diantaranya: *rabba ash-Shabiyu*, *rabbahu hatta adraka*. Dan *rabbaba*: *rabbabahu tarbiiban* dengan makna *rabbahu*.<sup>2</sup> dan *rabbahu tarbiyan*, dan *tarabbahu* artinya *ahsana al-qiyama 'alaihi*<sup>3</sup> (ia menyempurnakan pelakasaannya terhadapnya). Dan makna lain yang timbul dari kata (*rabaa-yarbuu*) menunjukkan penambahan dan pertumbuhan.<sup>4</sup>

Adapun Pendidikan menurut istilah mengandung pengertian yang banyak dan seluruhnya berlaku sesuai dengan kesiapan individu baik itu kesiapan ilmu dan moral, dan psikisnya baik itu jiwa dan jasmaninya, baik dari pengelolaan dan penciptaannya agar ia sanggup memikul tanggung-jawabnya di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengertian pendidikan adalah pemberdayaan manusia tahap demi tahap dalam seluruh aspeknya sesuai dengan metode yang islami.<sup>5</sup>

### **Term tentang Tarhib di dalam Al-Qur'an selalu berbarengan dengan Targhib**

Terdapat beberapa term dalam berbebagai istilah yang berbeda diantaranya adalah :

#### 1. Istilah Basyira dan Nadzira

Term basyira berarti memberikan kabar gembira disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 85 kali dengan berbagai derivasinya.<sup>6</sup> sedangkan nadzira yang berarti "memberikan peringatan" di dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 129 kali.<sup>7</sup> Peringatan ini ditujukan kepada manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekwensinya, nadzira ini sering dibarengi dengan ancaman hukuman bagi orang-orang yang tidak mengindahkan perintah Allah dan Rasul-Nya.

Dalam surat fathir ayat 24 disebutkan sebagai berikut :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ (٢٤)

---

<sup>2</sup> Muhammad Yakub Fairuz Badi, *Kamus Al-Muhith (rabba)*

<sup>3</sup> *Lisanul 'Arab*, judul (*rababa*)

<sup>4</sup> *Lisanul 'Arab*, judul (*raba waw*)

<sup>5</sup> Khalid bin Hamid al-Hamizi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah, dar az-Zaman*, jilid 2/1422 H, h. 9 Dan lihat : Muhammad bin Syakir asy-Syarif, *Nahwu at-Tarbiyah al-Islamiyah Raasyidah, Kitab al-Bayan* no. 67, Jilid 1, 1427 H, h. 13

<sup>6</sup> Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta, t.p. 1984), h. 435

<sup>7</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Qum : Ismailiyah, 1972), h 358

Terjemahan :

“Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran[1255] sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.”

## 2. Istilah al-Wa'du dan al-Wa'id

Term yang kedua menunjukkan pada hukuman dan ganjaran yang dalam istilah tafsir masing-masing lebih po puler dengan sebutan al-Wa'du dan al-Wa'id. Yang diartikan sebagai janji baik dan ancaman buruk. Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menunjukkan pada al-wa'du (janji baik) sebagai berikut :

وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا (٩٥)

Terjemahan :

“kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”(QS. An-Nisa' [04] : 95)

Dan ayat yang menunjukkan al-wa'id (ancaman) dapat dijumpai dalam Al-Qur'an, sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا (١١٣)

Terjemahan :

“Dan Demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Quran itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.” (QS. Thaha [20] : 113)

Menurut perhitungan wahbah zuhaili ayat tentang al-wa'd dan al-wa'id masing-masing berjumlah sekitar 1000 ayat.<sup>8</sup>

## 3. Istilah Tadzkir

Selain kedua istilah di atas, terdapat pula istilah tadzkir yang terambil dari kata dzdzakara yang artinya “mengingat” atau “mengucapkan” dari kata ini terbentuk berbagai kata turunan, diantaranya kata tadzkirah yang secara leksikal berarti “peringatan” kata tadzkirah di dalam Al-Qur'an dipakai untuk menggambarkan hal-hal yang baik dan mulia.<sup>9</sup> Al-Qur'an adalah dzikir dan tadzkirah.

---

<sup>8</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Syari'ah wa al-aqidah wa al-manhaj*, (Beirut : Lubnan, 1991), Jilid. 1-2, h 43

<sup>9</sup>

Pernyataan ini dikemukakan dalam Al-Qur'an seperti :

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى (٢) إِلَّا تَذِكْرَةً لِمَنْ يَخْشَى (٣)

Terjemahan

“Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah, Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)” (QS. Thaha [20] : 2-3)

Dan juga contoh ayat berikut :

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذِكْرِ مُعْرِضِينَ (٤٩)

Terjemahan

“Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?” (QS. al-Muddatsir [74] : 49)

Itulah beberapa contoh term yang digunakan di dalam Al-Qur'an sebagai metode targhib maupun tarhib dalam pendidikan kepada umat manusia.

### **Model gaya ancaman dalam Al-Quran al-Karim**

#### **a. Celaan atau hinaan**

Sesungguhnya dalam Al-Quran banyak ayat yang memuat gaya ancaman dan celaan diantaranya Firman Allah :

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٤)

Terjemahan

“Dan orang-orang yang menuduh perempuan baik-baik berzina kemudian tidak dapat mendatangkan empat orang saksi, maka jilidlah mereka 80 kali dan jangan kalian terima kesaksian mereka selamanya dan mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nur [24] : 04)

Dalam Tafsir Darul Mantsur dijelaskan bahwa Si penuduh apabila ia bertaubat maka sesungguhnya taubatnya itu diantaranya dan Allah, maka adapun kesaksiannya tidak boleh diterima selamanya.<sup>10</sup> Maka siapa yang setelah ancaman yang kuat dan kabar peringatan masih berani untuk mengatakan laki-laki dan perempuan baik-baik melakukan perzinahan dengan tuduhan dan prasangka, orang yang berani menuduh laki-laki dan perempuan yang masih terjaga *maruahnya* tanpa bisa mendatangkan empat orang saksi maka dia akan

---

<sup>10</sup> Jalauddin as-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsur* dalam tafsir dengan *atsaar* karya menguatkan terhadap Abdullah bin Abd al-Muhsin at-Turkiy Jilid 10, h. 238 Dan lihat : Jarullah Abu Qasim Mahmud bin Umar Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, Jilid 4, h. 286 dan setelahnya penguat terhadap Adil Ahmad Abdul Maujud dan selainnya.

dijilid delapan puluh kali dan kesaksiannya tidak akan diterima selamanya (sekalipun apa yang ia katakan adalah kebenaran), kemudian ia akan menjadi orang yang fasik di sisi Allah dan manusia setelah kepercayaan manusia hilang kepadanya!

Di dalam ayat al-Qur'an juga terdapat istilah *al-muhin*, *al-Maraghi* mengartikannya dengan menghinakan diri yang maksudnya adalah azab ruhani. Bagi orang-orang yang berbuat maksiat ada dua siksaan, yaitu siksaan jasmani yang langsung menimpa pelakunya, sebagai makhluk hidup yang bisa merasakan sakit, dan siksaan ruhani sebagai makhluk yang mempunyai kehormatan diri, ia akan merasakan sakit karena dihina dan direndahkan.

Siksa kejiwaan ini akan menjadikan jiwa tersiksa menjalani kepedihan yang luar biasa. Berbeda dengan *al-Maraghi*, *ibn Athiyah* dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa makna *al-muhin* di sana diartikan dengan "lemahnya akal dalam berpendapat"<sup>11</sup> *Ibn Athiyah* lebih cenderung kepada fisik manusia, yang pada akhirnya semasa-masa dalam posisi yang hina karena ketidakmampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Adanya celaan dan ancaman terhadap orang yang membangkang seperti diungkap dalam firman Allah SWT.

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغَى (٦) أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَى (٧) إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَى (٨)

Terjemahan

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, Karena Dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)." (Q.S. al-'Alaq : [96] : 6-8).

Dalam ayat tersebut diungkap tentang sifat kekurangan manusia yang disebut dengan "*thaga*" kata tersebut dengan berbagai derivasinya ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak 34 kali.<sup>12</sup> Kata ini pada mulanya kata ini mengandung arti "*meluapkan air sehingga mencapai tingkat krisis atau membahayakan*"<sup>13</sup> kemudian kata ini digunakan untuk kata yang lebih umum, yakni segala sikap yang melampaui batas, seperti kekufuran kepada Tuhan, pelanggaran, kesewenang-wenangan terhadap manusia. Sifat kekurangan manusia yang lainnya diungkap oleh Al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ (٤)

Terjemahan

---

<sup>11</sup> *Ibn Athiyah al-Andalusi, Tafsir Ibn Athiyah al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, Tahqiq Sayid Abdul Ali Sayyid Ibrahim, Juz 15, h. 30-31

<sup>12</sup> Muhammad Yakub Fairuz Badi, *Mu'jam al-Mufakhras*, h. 304

<sup>13</sup> Al-Raghib al-Asfahani, h. 304

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.” (Q.S. al-Balad [90] : 04).

Kata kabad diartikan sebagai “*penyakit yang melanda hati*” pengertian ini kemudian meluas sehingga kata ini mencakup segala macam kesulitan yang dihadapi. Karena setiap kesulitan pasti merisaukan hati.

Ayat yang lain yang mengungkap kekurangan manusia adalah segai berikut :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا (٢١)

Terjemahan

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir, Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir (Q.S. al-Ma’arij [70] : 19-21).

Adapun sifat yang lain adalah ‘*ajal*’ sifat tergesa-gesa, sebagaimana firman-Nya yang artinya : “*dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa*”.

Dengan begitu kita dapat melihat bahwa Al-Qur’an ingin menggambarkan bahwa manusia memiliki kekurangan yang apabila ia tidak berpegang teguh kepada ajaran Tuhannya, maka ia akan ditarik oleh hawa nafsunya dan lingkungan buruk yang ada dihadapannya. Maka dari itu Al-Qur’an mencela para pembangkang terhadap ajaran-ajaran-Nya.

b. Laknat

Al-Maraghi memberikan arti tentang laknat yaitu dengan menghinakan, merendahkan dan menjauhkan dari rahmat Allah.<sup>14</sup> Secara literal laknat diartikan sebagai kutukan.<sup>15</sup> Demikian juga dengan kamus besar Bahasa Indonesia laknat diartikan sebagai kutukan atau orang yang terkutuk.<sup>16</sup>

Gambaran tentang laknat Allah terdapat dalam berbagai tempat di dalam Al-Qur’an, diantaranya adalah kutukan Allah terhadap bangsa Yahudi sebagaimana firman-Nya ;

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلَعْنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ ...

Terjemahan

---

<sup>14</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Dar al-Ihya al-Turats al-‘Arabi. t.t), juz 10, h. 154-155

<sup>15</sup> Roohi Ba’labaki, *al-Maurid*, h. 154-155

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1998), h. 488

“Orang-orang Yahudi berkata: ‘Tangan Allah terbelenggu’, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu<sup>17</sup> dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki...” (Q.S. al-Maidah [05] : 64 ).

Banyak ayat yang bernadakan laknat seperti dalam firman-Nya berikut ini Q.S. al-Baqarah [02] : 159), yang menjelaskan tentang laknat Allah menimpa bagi orang yang menyembunyikan ayat-ayat-Nya. Dan Allah melaknat orang-orang munafik seperti diceritakan dalam QS. at-Taubah [09] : 69)

c. Hudud

Hudud sebagai bentuk dari kata hadd. Yang pada dasarnya hadd berarti pemisah antara dua hal atau yang membedakan antara sesuatu dengan yang lain.<sup>18</sup>

Al-Thabrasi, memberikan pengertian hadd dengan batas diantara dua perkara. Batasan-batasan yang dimaksud di sini adalah syari'at-syari'at yang diperintahkan oleh Allah agar diikuti.<sup>19</sup> Di dalam Al-Qur'an *hudud* atau *hadd* itu sering diartikan sebagai hukum atau ketetapan Allah SWT. Misalnya firman-Nya berikut ini :

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ  
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (١٣) وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ  
(١٤)

Terjemahan

“(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar. Dan Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.” (QS. An-Nisa' [04] : 13-14)

Maksud kedua ayat di atas memberi peringatan, dorongan, janji dan ancaman dengan menegaskan bahwa bagian-bagian yang telah ditetapkan itu adalah batas-batas Allah yakni ketentuan-ketentuan-Nya yang tidak bisa dilanggar. Siapa yang taat pada ketentuan-ketentuan itu maka jaminannya adalah surga dan siapa yang berbuat durhaka dengan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.

---

<sup>17</sup> Kalimat-kalimat ini adalah kutukan dari Allah terhadap orang-orang Yahudi berarti bahwa mereka akan terbelenggu di bawah kekuasaan bangsa-bangsa lain selama di dunia dan akan disiksa dengan belenggu neraka di akhirat kelak.

<sup>18</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh as-sunnah*, (Dar al-Fikr, 1981), Cet. 3, h. 302

<sup>19</sup> Ibn al-Hasan at-Thabarsi, *Majma' al-Bayan Al-Qur'an*, (Dar al-Ma'rifah, 1986), Juz 3, h. 31

d. Azab

Kata عَذَاب azab, merupakan isim masdar dari يعذب – عذب sedang bentuk masdarinya adalah تعذيب (ta'dzib). Yang berarti menghalangi seseorang dari makan dan minum atau perbuatan memukul seseorang dan bisa pula berarti keadaan yang berarti pundak seseorang. Dari pengertian terakhir inilah kata adzab digunakan untuk menyebut segala sesuatu yang menimbulkan kesulitan, atau menyakitkan dan memberatkan beban jiwa dan atau fisik, seperti penjatuhan sanksi. Ibn manzhur mengartikannya sebagai hukuman atau siksaan.<sup>20</sup>

Azab biasanya diterapkan kepada manusia yang melanggar ketentuan dan perintah Allah, dan setelah diperingati mereka tetap melanggar. Dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 15 diterangkan :

...وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا (١٥)

Terjemahan

... “dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.”  
(QS. al-Isra' [17] : 15).

Kata 'adzab dan kata-kata lain yang seakar dengan kata itu dalam Al-Qur'an disebut 329 kali<sup>21</sup> jumlah ini menurut Abidun Nata cukup besar, hal ini menunjukkan bahwa perhatian Al-Qur'an mengenai hal ini sangat serius.

e. Balasan siksa yang berlipat ganda

Berbicara tentang balasan Allah terhadap orang-orang yang suka berbuat dosa, maka pemakalah mngambil dua ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah akan membalas hamba-Nya dengan balasan yang dilipat gandakan. Seperti dalam firman-Nya berikut ini :

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا (٦٨) يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخَذُ فِيهِ مَهَانًا (٦٩)

Terjemahan

“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosanya, (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina, (QS. al-Furqan [25] : 68-69).

Pelipatgandaan balasan dosa yang dimaksud di sini, adalah akibat beragam siksa. Dengan demikian, siksa yang terbesar walau telah dijalani tidaklah membatalkan siksa dosa yang lain. Ini serupa seorang yang melakukan

<sup>20</sup> Ibn Manzhur, *Lisan al- 'Arab*, Jilid I, h. 585

<sup>21</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufakhras*, h 573

tiga kejahatan sekaligus. Jika kejahatan pertama sepuluh tahun dan kedua lima tahun serta yang ketiga satu tahun maka ia harus menggabungkan ketiga masa itu yakni enam belas tahun bukan sekedar sepuluh tahun.

f. Neraka

Neraka adalah Dar al-‘Azab, yakni suatu tempat di alam akhirat yang disediakan Allah SWT kepada orang-orang yang mengingkari ajaran-Nya.

Uraian Al-Qur’an tentang neraka sungguh mengerikan, uraian itu menggambarkan tentang sifat neraka, alat-alat penyiksaan, makanan dan minuman, penghuninya, serta hubungan antara mereka.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ (١) وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ (٢) عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ (٣) تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً (٤) تُسْفَى مِنْ عَيْنٍ أْنِيَّةٍ (٥) لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيحٍ (٦) لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ (٧)

Terjemahan

Sudah datangkah kepadamu berita (Tentang) hari pembalasan? Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, Bekerja keras lagi kepayahan, Memasuki api yang sangat panas (neraka), Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. (QS.al-Ghasyiah : 1-7)

Dengan adanya siksa neraka ini akan menjadi bahan renungan bagi manusia untuk mengindarkan diri dari melakukan keburukan-keburukan.

**Model Gaya Ancaman Dalam Hadis Nabi**

Selain contoh-contoh gaya tarhib di dalam Al-Qur’an, kita juga dapat menemukan banyak tarhib dalam hadis Nabi, salah satu diantaranya adalah sebagai berikut ;

a. Ancaman Bagi yang Berbuat Zalim

Rasulullah SAW bertanya berhadapan dengan umatnya dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.:

Imam Muslim meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab Shahihnya no. 2581 dari Abu Hurairah rasulullah SAW bersabda :

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُفْلِسُ مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاتِهِ وَصِيَامِهِ وَزَكَاتِهِ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَآكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حِينَتَيْهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أُجِدَّ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

Artinya:

“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut ? Para sahabat pun menjawab, ‘Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki uang dirham maupun harta benda. ‘Beliau menimpali, ‘Sesungguhnya orang yang bangkrut di kalangan

umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa dan zakat, akan tetapi, ia juga datang membawa dosa berupa perbuatan mencela, menuduh, memakan harta, menumpahkan darah dan memukul orang lain. Kelak kebaikan-kebaikannya akan diberikan kepada orang yang terzalimi. Apabila amalan kebaikannya sudah habis diberikan sementara belum selesai pembalasan tindak kezalimannya, maka diambillah dosa-dosa yang terzalimi itu, lalu diberikan kepadanya. Kemudian dia pun dicampakkan ke dalam neraka”.<sup>22</sup>

Sesungguhnya itu merupakan hal yang sangat menyedihkan, dan membawa kepada keputus-asaan, penyesalan dan hal yang disayangkan jika manusia telah mengumpulkan kebaikan-kebaikannya di dunia, akan tetapi kebaikannya itu hilang dan pindah kepada lawan-lawannya di akhirat setelah ia bersusah-payah untuk itu, bahkan lebih.

Dari model ancaman ini Allah memberikan bentuk tanya jawab, yang sangat mudah dimengerti sehingga ancaman dalam hadis ini akan sangat mengena bagi para mukhatthabnya.

b. Ancaman Air Kencing yang tidak dibersihkan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا نَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَ فَمَرَرْنَا عَلَى قَبْرَيْنِ فَقَامَ فَفُئِمْنَا مَعَهُ، فَجَعَلَ لَوْنُهُ يَتَغَيَّرُ حَتَّى رَعَدَكُمُ فَمِصِّصِهِ فَقُلْنَا: مَا لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: أَمَا تَسْتَمِعُونَ مَا أَسْمَعُ؟ فَقُلْنَا: وَ مَا ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ: هَذَانِ رَجُلَانِ يُعَذِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا عَذَابًا شَدِيدًا فِي ذَنْبِ هَيْبٍ. قُلْنَا: فِيمَ ذَلِكَ؟ قَالَ: كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَنْزِرُهُ مِنَ الْبَوْلِ. وَ كَانَ الْآخَرُ يُؤْذِي النَّاسَ بِلِسَانِهِ وَ يَمْشِي بَيْنَهُمُ بِالنَّمِيمَةِ، فَدَعَا بِجَرِيدَتَيْنِ مِنْ جَرَائِدِ النَّخْلِ، فَجَعَلَ فِي كُلِّ قَبْرِ وَاحِدَةٍ. قُلْنَا: وَ هَلْ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا دَامَتَا رَطْبَتَيْنِ. ابن حبان في صحيحه، في الترغيب و الترهيب 3: 498

Artinya

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata : Dahulu kami pernah berjalan bersama Rasulullah SAW, lalu kami melewati dua buah qubur. Kemudian beliau berhenti, maka kamipun berhenti bersama beliau. Lalu wajah beliau berubah, sehingga bergetar ujung tangan baju beliau. Kami bertanya, “Mengapa engkau, ya Rasulullah ?”. Beliau menjawab, “Apakah kalian tidak mendengar apa yang aku dengar ?”. Kami bertanya, “Apa, yaNabiyallah ?”. Beliau bersabda, “Ini, dua orang laki-laki yang sedang disiksa di dalam quburnya dengan siksa yang keras lantaran dosa (yang mereka anggap) ringan”. Kami bertanya, “Kenapa mereka itu ?”. Beliau menjawab, “Salah satu dari keduanya dahulu dia tidak bersih dari kencing. Adapun yang lain, dia dahulu biasa menyakiti orang-orang dengan lisannya, dan berjalan di tengah-tengah mereka dengan berbuat namimah”. Lalu beliau meminta dua pelepah kurma, dan beliau menancapkan pada masing-masing qubur sebuah pelepah kurma. Kami bertanya, “Apakah yang demikian itu bermanfaat kepada mereka

<sup>22</sup> Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 4/1997, No. 59.

?”. Beliau menjawab, “Ya, diringankan (siksa) keduanya selama dua pelepah kurma itu masih basah”. [HR. Ibnu Hibban di dalam shahihnya, dalam Targhib wat Tarhib juz 3, hal. 498]

c. Ancaman Mendahului Imam

Dalam hadits ini secara tegas Rasulullah saw. mengancam orang yang mendahului imam

أَمَّا يَخْشَى أَحَدُكُمْ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ صُورَتَهُ صُورَةَ جِمَارٍ

Artinya

“Apakah seseorang diantara kalian tidak takut apabila ia mengangkat kepalanya sebelum imam, Allah akan rubah bentuknya menjadi bentuk keledai ?” (Muttafaq ‘Alaih).

Ketika menjelaskan hadits ini, Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan, “Zhahir hadits ini menuntut diharamkannya mengangkat (kepala) sebelum imam (mengangkat kepalanya), karena perbuatan ini diancam dengan perubahan bentuk, sementara perubahan bentuk itu merupakan ancaman terberat. Inilah yang pilih oleh Imam Nawari رحمه الله dalam *Syarhul Muhadzzab*. Bersamaan dengan pendapat perbuatan itu haram, mayoritas Ulama (berpendapat) bahwa orang yang melakukan perbuatan tersebut berdosa dan shalatnya tetap sah.”

d. Langan Memakai Cincin dan Sutra bagi laki-laki

عن علي رضي الله عنه قال: رأيت رسول الله أخذ حريرا، فجعله في يمينه، وذهبا فجعله في شماله، ثم قال: «إن هذين حرام على ذكور أمتي». رواه أبو داود: 4057 والنسائي: 5144, وابن ماجه: 3595, وصححه الألباني في غاية المرام (ص 64)

Artinya

Ali bin Abi Tholib berkata: Aku pernah melihat Rosululloh -*shollallohu alaihi wasallam*- meletakkan sutra di tangan kanannya, dan emas di tangan kirinya, lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya dua benda ini diharamkan atas umatku yg laki-laki” (HR. Abu Dawud: 4057, Annasa’i: 5144, Ibnu Majah: 3595. Hadits ini dishohihkan oleh Syekh Albani dalam kitabnya *Ghoyatul Marom*, hal: 64).

e. Ancaman Bagi yang Tidak Membayar Zakat

Maka seorang yang nyata-nyata menolak kewajiban membayar zakat, selain divonis kafir juga halal darahnya.

وَاللَّهُ لِأَقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّا قَاتِلًا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهَا

Artinya

Demi Allah, aku pasti memerangi mereka yang membedakan antara shalat dan zakat. Sebab zakat adalah hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menolak membayar seekor kambing muda yang dahulu pernah dibayarkannya kepada Rasulullah SAW, pastilah aku perangi”. (HR. Bukhari Muslim Abu Daud Tirmizi Nasai Ahmad)

Ini adalah contoh ketegasan ancaman hukuman di dunia bagi yang tidak mau membayar zakat, sedangkan diakhirat mereka akan masuk kedalam neraka sebagaimana hadis berikut ;

مَنْعَ الزَّكَاةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي النَّارِ

Artinya

“Orang yang tidak mau membayar zakat pada hari kiamat di neraka”

f. Ancaman Bagi Yang Berbuka Tanpa Alasan Yang Syar’i

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مَنْ أَفْطَرَ يَوْمًا مِنْ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ رُخْصَةٍ رَخَّصَهَا اللَّهُ لَهُ لَمْ يَقْضِ عَنْهُ صِيَامَ الدَّهْرِ. رواه البخارى وأبو داود والترمذى

Artinya

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Siapa yang berbuka satu hari pada bulan Ramadan tanpa rukhsah yang diberikan Allah tidak dapat mengqada puasanya itu walaupun ia berpuasa sepanjang masa.”

Pada bulan Ramadan, semua orang yang beriman diwajibkan mengerjakan puasa. Hanya orang-orang yang memiliki alasan tertentu saja yang boleh meninggalkannya, seperti: sakit, bepergian, hamil, menyusui dan lanjut usia. Orang yang tidak memiliki alasan tersebut tidak dipekenankan untuk tidak berpuasa. Karena begitu besarnya dosa bagi yang melanggar ketentuan ini, maka dalam hadis ini Rasulullah SAW. mengancam orang-orang yang meninggalkan puasa tersebut dengan ancaman yang berat, yaitu tidak dapat mengganti satu hari puasa yang ditinggalkannya itu walaupun ia berusaha untuk membayarnya seumur hidup. Dengan demikian, Rasulullah SAW. menggunakan *tarhib* (ancaman) dengan maksud agar orang beriman itu tidak ada yang melanggar perintah Allah.

Rasulullah SAW melakukan cara belajar seperti diajarkan dalam Alquran. Selain membujuk manusia, beliau juga menggunakan ancaman untuk membangkitkan motivasi manusia supaya taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ancaman juga memotivasi manusia untuk menjalankan ibadah dan menguatkan tanggung jawab terhadap agamanya (*taklif*), menjauhi maksiat serta segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Penggunaan bujukan dan ancaman secara bersamaan mempunyai pengaruh yang lebih efektif daripada menggunakan salah satu di antara keduanya. Sebab menggunakan bujukan saja, menurut Najati akan menjadikan manusia terlalu berharap banyak untuk meminta ampunan dari Allah SWT dan terlalu tinggi berangan-angan untuk masuk surga. Bahkan

cenderung untuk bersikap pasrah dan banyak meninggalkan sebagian kewajiban agama. Ancaman saja akan menjadikan manusia bersikap pesimis pada rahmat-Nya sehingga harapan untuk menggapai surga akan lenyap. Konsekuensinya mereka akan meninggalkan kewajiban agama, bahkan terjebak dalam perbuatan maksiat. Berharap secara berlebihan dan bersikap pasrah yang berlebihan merupakan sikap yang berbahaya.<sup>23</sup>

Berdasarkan hadis-hadis di atas, pendidik Islam seyogianya menggunakan metode targhib dan tarhib ini secara berimbang. Jangan hanya menggunakan targhib saja sedangkan tarhib diabaikan. Jangan pula sebaliknya. Mana yang lebih besar vorsinya dapat ditentukan setelah melihat karakter peserta didik. Bila respon peserta didik lebih positif terhadap metode targhib, maka pendidik lebih banyak menggunakannya daripada metode tarhib. Begitu juga sebaliknya

### **Model-Model Penerapan Gaya Ancaman**

Sesungguhnya dalam ancaman terdapat hukuman dari kesalahan dan kedurhakaan serta menakut-nakuti akibat dari perbuatan-perbuatannya baik secara langsung ataupun di masa datang. Bersamaan dengan hal itu, maka dimohonkan kepada para pengajar agar tidak telalu keras dalam gaya ini kecuali apabila cara-cara motivasi tersebut gagal, dan untuk gaya ini mesti memilih jalan yang benar dan waktu yang sesuai terhadap pelajar hingga tidak timbul dari dalam dirinya rasa enggan dan bertambah durhaka. Diantara gaya ancaman adalah:

1. Nasehat dan teguran: Untuk orang yang menasihati pada sesuatu yang besar di dalam pendidikan khususnya jangan sampai mencela, menghina, dan mencaci yang mendengarkan. Sebaiknya, nasehat itu dilakukan dengan diam-diam antara pengajar dan pelajar. Jika tidak demikian, maka ia akan rusak dan ia merasa dihina dan dilecehkan, dan melahirkan kebencian. Sebagaimana pengajar menjelaskan kepada pelajar bahwa hukuman itu adalah untuk kebaikannya bukan karena dendam. Dan dalam hal teguran Allah SWT berfirman kepada nabinya (Muhammad) SAW: *Wahai Nabi (Muhammad) mengapa engkau haramkan apa yang telah Allah halalkan kepadamu dalam mencari ridha istri-istimu dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*. At-Tahrim: 1.

Dan firman Allah SWT: *ia telah berpaling dan bermuka masam, setelah datang kepadanya orang yang buta..* Abasa: 1-2, di sini Allah menegur Rasul-Nya ketika ia memalingkan wajahnya dari Abdullah bin Umri Maktum yang datang untuk bertanya tentang islam sedangkan ia sedang sibuk dengan salah satu pembesar kaum musyrik. Setelah hari itu nabi SAW selalu memuliakan Abdullah bin Umri Maktum ra. Dan ia berkata kepadanya : Selamat datang kepada orang yang Allah tegur aku karenanya, lalu nabi berkata kepadanya : apakah engkau mempunyai keperluan? Dan ia bertemu di Madinah 2 kali.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Usman Najati, *Psikologi Al-Qur'an*, CV. Pustaka Setia, 2005), h. 180-181

<sup>24</sup> Jarullah Abu Qasim Mahmud bin Umar Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf* dan setelahnya penguat terhadap Adil Ahmad Abdul Maujud dan selainnya, Jilid 4, h. 286. Pustaka Abikan, Jilid 6, h. 313

2. Marah: Sesungguhnya marah yang dimaksud di sini bukanlah marah yang Rasulullah peringatkan kepada kita ketika ada orang menemui Rasulullah SAW ia ingin meminta nasehat dari Rasulullah SAW maka Rasul menunjukinya berkali-kali agar tidak marah, Sesungguhnya yang dimaksud marah dalam pendidikan adalah menunjukkan atas ketidak ridhaan kepada pelajar sampai ia kembali karena hal itu tidak diridhoi oleh Allah, RasulNya dan manusia. Maka telah diriwayatkan bahwa Umar bin Khatthab ra. mendatangi Rasulullah SAW dengan membawa naskah dari taurat. Maka ia diam, lalu ia membaca naskah tersebut sedangkan wajah Rasulullah SAW berubah. Maka Abu Bakar ra. : telah binasa engkau, apa yang engkau lihat dari wajah Rasulullah SAW. Umar Bin Khatthab melihat wajah Rasulullah SAW, lalu ia berkata: “Aku berlindung kepada Allah dari murka Allah, dan dari murka RasulNya, kami ridha dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi.” Imam Bukhari telah menerjemahkannya kedalam dua bab: Salah satu dari 2 bab itu ia katakan : Bab Marah dalam memberi nasehat dan pembelajaran apabila ia melihat apa yang ia benci.<sup>25</sup> Dan bab yang lain adalah Marah dan keras terhadap perintah Allah yang diperbolehkan.<sup>26</sup>
3. Janji buruk dan ancaman: contoh ini dapat menjadi gaya untuk memotivasi begitu juga cara untuk mengancam. Di dalam Al-Quran banyak macam pendidikan, Allah SWT : *“Sesungguhnya orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sesungguhnya ia memakan api dalam perut-perut mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala.”* An-Nisa:10, makna zalim adalah menempatkan sesuatu kepada yang bukan tempatnya. Barang siapa yang menzalimi anak yatim atau yang lainnya, maka sungguh telah Allah peringatkan melalui firmanNya: *“dan balasan keburukan adalah keburukan yang setimpal.”* Asy-Syura:40, dan firmman Allah sebagai ancaman kepada orang-orang yang munafik dan orang yang berjalan sesuai dengan prinsip mereka: *“Maka biarlah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak sebagai balasan atas apa yang mereka usahakan.”* At-Taubah:82.
4. Ditinggalkan atau dijauhi adalah cara untuk menekan yang dapat melindungi pengajar seperti hukuman kepada orang-orang yang telah melakukan kesalahan besar, Rasul pernah mengambil cara ini seperti menghukum 3 orang yang lari dari Perang Tabuk tanpa alasan, mereka adalah Ka’b bin Malik, Mararah bin Rabi’, Hilal bin Ummiyah ra., Pengasingan mereka berlanjut sampai bumi terasa sempit oleh mereka padahal bumi itu luas mereka sedih dan mereka menyesal hingga Allah turunkan wahyu untuk mengampuni mereka. Maka Allah berfirman: *“Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan, hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka padahal bummi itu luas, dan sempit atas diri mereka sendiri, dan mereka meyakini tak ada tempat berlindung dari Allah kecuali hanya kepadaNya kemudian Allah menerima taubat mereka karena mereka bertaubat. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”* At-Taubah:118. Tidak boleh keterlaluhan menghukumnya dalam pengasingan. Sesungguhnya tujuannya disini adalah pengasingan itu sebagai cara dari

---

<sup>25</sup> Shahih Bukhari, *Kitab al-Ilm*, 1/186-187

<sup>26</sup> Shahih Bukhari, *Kitab al-Adab*, 10/516-518

berbagai macam cara pendidikan bukan suatu cara dari cara-cara kedengkian dan kebencian.

### **Implikasi Metode Tarhib Bagi Kehidupan Manusia**

Manusia dalam tabi'atnya cenderung kepada apa yang menyebabkan kelezatan baginya dan menghindari apa yang menyebabkan kepedihan baginya. Untuk itu manusia dengan sifatnya itu akan cenderung menyukai ganjaran kehidupan yang lebih baik dan akan senantiasa berusaha menghindari jawaban-jawaban atau tindakan-tindakan yang mengantarkannya kepada kegagalan dan siksaan.

Al-Qur'an dalam dakwahnya kepada keimanan dengan akidah tauhid sangat memperhatikan hal ini melalui metode tarhib yakni memperingatkan mereka akan siksa atau azab dunia akhirat bagi yang melalaikan ajaran-Nya. Ayat-ayat yang melukiskan azab tersebut akan membuat takut terhadap siksa yang pedih kepada yang kafir dan munafik serta orang-orang durhaka atas perintah Allah SWT. Yang itu akan menghindarkan mereka dari perbuatan dosa, maksiat dan segala apa yang dimurkai Allah dan Rasul-Nya. Sehingga dalam kehidupan mereka akan selalu berharap menjauhi hal-hal negatif yang akan membuat mereka jatuh dalam azab tersebut.

Beberapa implikasi dari penggunaan metode tarhib, khususnya dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut ini :

#### **1. Taubat**

Salah satu dari tujuan dilaksanakannya hukuman adalah untuk memberikan peluang kepada seluruh manusia untuk bertaubat. Secara literal, taubat berarti "kembali" dalam artian kembali dari perbuatan-perbuatan menyimpang, berjanji untuk tidak mengulanginya kembali.<sup>27</sup> Hamka dalam tafsirnya mendefinisikan tobat dengan kesadaran diri atas kesalahan yang pernah dibuat. Kembali kepada Allah bermakna mengerjakan segala yang disukaiNya.

Kewajiban bertobat ini banyak disebut di dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah ;

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢)

Terjemahan :

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah [02] 222)

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Terjemahan :

"dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nur [24] :318)

---

<sup>27</sup> Dalam pandangan al-Qusyairi makna kembali (ruju') adalah kembali dari sesuatu yang dicela olehNya. Lihat Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah*, tahqiq Abdul Halim Mahmud (Dar al-Kutub al-Baditsah, t.t), Juz I, 276

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا...

Terjemahan :

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya)... “(QS. at-Tahrim [66] : 8)

Dari ketiga ayat di atas, secara teks mempunyai bahasan-bahasan sendiri, akan tetapi kesemuanya dari ayat tersebut mengajak untuk bertaubat yang merupakan isyarat bahwa pelanggaran kecil besar tidak mudah untuk dihindari oleh seseorang. Sedangkan kekurangannya, hendaknya memohon ampun kepada Allah, karena Dia Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Abu Ali al-daqaq (w. 406 H/1015 M) membagi taubat menjadi tiga tahap, tahap awal tawbah, tahap tengah inâbah dan tahap yang terakhir adalah awbah. Menurut al-Daqaq , siapa yang bertaubat karena takut akan siksa, maka ia tergolong orang yang bertaubat. Siapapun yang bertaubat karena mengharapkan pahala Ilahi, ia berada pada posisi ianabah. Dan siapapun yang bertaubat semata-mata memenuhi perintah Ilahi, bukan semata-mata memenuhi perintah Ilahi, bukan karena ingin mendapatkan pahala atau takut akan hukuman, ia berada dalam keadaan awbah.<sup>28</sup>

## 2. Terhindar dari azab

Apabila saat ini dirasakan musibah datang silih berganti, mulai dari gempa, badai kebakaran serta musibah lainnya. Seharusnya manusia segera sadar akan dosa dan kesalahan yang telah dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja. Insya Allah bila semuanya disadari, dipahami dan berupaya untuk merubah kearah yang baik menurut Allah dan Rasul-Nya.

Dalam Al-Qur'an dapat kita temukan ayat yang menerangkan tentang penghindaran azab Allah kepada manusia. Sebagaimana diterangkan dalam surah al-Anfal ayat 33 sebagai berikut ;

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (٣٣)

Terjemahan

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun”

At-thabari berpendapat bahwa penggalan ayat di atas tertuju kepada orang-orang musyrik tetapi maksudnya adalah menafikan adanya istighfar mereka, seakan-akan ayat ini menyatakan “Allah tidak akan menyiksa mereka selama mereka memohon ampun atas dosa-dosa dan kekufuran mereka, tetapi

---

<sup>28</sup> Al-Qusyairi, *al-Risalah*, h. 281

mereka tidak memohon ampun, bahkan tetap berbuat dalam dosa sehingga wajar mereka mendapat siksa”<sup>29</sup>

Thahir Ibn Asyur sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menilai bahwa ayat tersebut berbicara tentang kaum musyrik, tetapi sebagai ajakan kepada mereka untuk segera bertobat, menurutnya, ayat ini setelah mengancam kaum musyrik, segera membuka kesempatan bagin mereka untuk bertobat dengan jalan menyampaikan bahwa Allah tidak akan menyiksa mereka apabila mereka bertaubat dari kemusyrikan, beriman kepada rasul dan ajaran-ajaran yang dibawa olehnya.

### 3. Muraqabah

Secara literal maraqabah berarti menjaga dan bisa juga diartikan dengan mengamati tujuan. Sedangkan secara terminologis ialah melestarikan pengamatan kepada Allah dengan hatinya atau sikap mawas diri dalam rangka menghindarkan diri dari perbuatan dosa.<sup>30</sup> Menurut al-Qusyairi, muraqabah adalah keadaan mawas diri juga karena adanya kesadaran seorang hamba bahwa Allah senantiasa melihat dirinya senada dengan al-Sarraj, bahwa muraqabah itu sebagai kesadaran ruhani seorang hamba yang meyakini bahwa Allah senantiasa mengawasinya.<sup>31</sup> Allah berfirman ;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ (٥)

Terjemahan :

“Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit.” (QS. Ali-Imran [03] : 05).

Ayat di atas merupakan bukti tentang Aqyyum Allah. Yang menunjukkan bahwa Allah mengurus semua makhlukNya, dengan memelihara dan mendengarnya, maka tentu saja tidak ada yang tersembunyi bagi Allah, pengetahuan Allah tidak bisa disamakan dengan pengetahuan makhluk, bahwa pengetahuan Allah itu amat jelas, menyeluruh dan tidak ada kesamaran baik makhluk yang berada di bumi dan bumi itu sendiri, maupun makhluk yang dilangit dan begitu pula langit itu sendiri. Dan pengetahuan Allah tentang makhluk mencakup perbuatan siapa yang taat dan siapa yang durhaka.

Dalam surat yang lain disebutkan juga :

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ (١٩)

Terjemahan

“Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.” (QS. al-Mu’min [40] : 19).

Dengan murâqabah, akan sepenuhnya melakukan perhitungan dengan dirinya sendiri mengenai apa yang telah terjadi di masa lampai, memperbaiki keadaannya di masa kini, tetap teguh di jalan yang benar, memperbaiki

---

<sup>29</sup> Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami’ al-bayan ‘an Ta’wil Ay Al-Qur’an*, (Dar al-Fikr, 1988), Juz 9, Jilid. 6, h 234

<sup>30</sup> Louis Ma’lif, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, (Dar al-Masyriq : Beirut, 1986), h. 274

<sup>31</sup> Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairi*, h. 219

hubungannya dengan Allah SWT sepenuh hati, menjaga diri agar senantiasa ingat kepada Allah, taat kepada-Nya dalam segala kondisi.

#### 4. Muhasabah

Banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kepada kita untuk merenungkan apa yang telah kita perbuat untuk hari esok (akhirat) kelak, kita diperintah untuk memperhatikan dan menghitung diri menghadapi hari kemudian itu. Orang-orang bijak mengatakan, bahwa perbuatan manusia dapat diumpamakan dengan barang bawaan yang terlebih dahulu dikirim untuk kemudian dijemput oleh pemiliknya.

Muhasabah adalah satu bentuk perhitungan diri dan merupakan alat penting bagi manusia dalam memperbaiki kesalah-kesalahannya. Bila orang tidak mempunyai penasihat dari dalam dirinya maka nasihat apapun tidak bermanfaat baginya.<sup>32</sup> Bila orang tidak mau menerima kritikan diri dari nuraninya sendiri, maka tidak mungkin dia dapat menerima kritikan dari orang lain.

Maka nurani adalah alat introspeksi dari segala kesalah-kesalahan diri. Karena, meskipun manusia hendak mengajukan diri untuk tidak membersihkan jiwanya, namun nurani mengetahuinya, sehingga manusia tidak bisa berkelit. Hal ini sesuai dengan firman-Nya ;

بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ (١٤) وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ (١٥)

#### Terjemahan

“Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri<sup>33</sup> Meskipun Dia mengemukakan alasan-alasannya.” (QS. Al-Qiyamah [75] : 14-15).

#### Kesimpulan

Islam begitu kaya akan metode pendidikan antara lain adalah metode *tarhib* sehingga metode pendidikan berlandaskan Al-Qur'an harus lebih ditingkatkan. Diantara metode *tarhib* di dalam Al-Qur'an bahwa para penyimpang dari kebenaran akan mendapatkan ancaman berupa celaan dan hinaan, laknat, azab, hudud dan balasan berlipat ganda dan sebagainya.

Metode *tarhib* sangat baik untuk pendidikan Islam berkaitan dengan masalah syariah, akidah dan akhlak. Penerapan Metode *Tarhib* di dalam pendidikan sehari-hari adalah dengan nasehat, memarahi secara bijaksana, janji buruk dan ancaman serta dengan sanksi sosial (ditinggalkan dan dijauhi)

Pendidikan dengan metode *tarhib* (hukuman/ancaman) akan berimplikasi kepada keinginan untuk melakukan hal-hal positif dan menghindari hal-hal yang membawa kepada kesengsaraan, diantaranya adalah keinginan untuk selalu bertaubat, menghindari hal-hal yang mendatangkan azab Allah, selalu muhasabah diri, dan muraqabah kepada Allah SWT.

---

<sup>32</sup> Alwi Shahab, *Memilih bersama Rasulullah*, (RajaGrafindo Persada : Jakarta, 1998), Cet. I, h. 68

<sup>33</sup> Maksudnya ayat ini ialah, bahwa anggota-anggota badan manusia menjadi saksi terhadap pekerjaan yang telah mereka lakukan seperti tersebut dalam surat An-Nur ayat 24.

### **Daftar Pustaka**

- Abu al-Qasim Mahmud bin Umar Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf* Jilid 4, Pustaka Abikan. Tth
- Abd al-Karim al-Qusyairi, *Abu al-Qasim, Risalah al-Qusyairiyyah*, tahqiq Abdul Halim Mahmud, Dar al-Kutub al-Baditsah, t.th
- Ahmad Musthafa Maraghi, , *Tafsir al-Maraghi*, Dar al-Ihya al-Turats al-‘Arabi
- Jalaluddin As-Suyuti, *Ad-Dur al-Mantsur*, Beirût : Dâr al-Fikr, t.t
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka 1998
- Ibn Athiyah al-Andalusi, *Tafsir Ibn Athiyah al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-Aziz*, Tahqiq Sayid Abdul Ali Sayyid Ibrahim, Juz 15
- Muhammad Yakub Fairuz Badi, *Kamus Al-Muhith*, t.t
- Khalid bin Hamid Al-Hamizi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah, dar az-Zaman*, jilid 2/1422 H, h. 9 Dan lihat : Muhammad bin Syakir asy-Syarif, *Nahwu at-Tarbiyah al-Islamiyah Raasyidah, Kitab al-Bayan* no. 67
- Sayid Sabiq , *Fiqh as-sunnah*, Dar al-Fikr, 1981
- Ibn al-Hasan at-Thabarsi, *Majma’ al-Bayan Al-Qur’an*, Dar al-Ma’rifah, 1986
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufakhras*, t.t
- Abu al-Husaim Muslim bin Hajjaz bim Muslim al-naisaburi, *Shahih Muslim*, 4/1997
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Riyadh*, Maktabah al-Islam, *Kitab al-Adab*.
- Ma’luf , Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, Dar al-Masyriq : Beirut, 1986
- Shahab, Alwi, *Memilih bersama Rasulullah*, RajaGrafindo Persada : Jakarta, 1998
- Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Syari’ah wa al-aqidah wa al-manhaj*, (Beirut : Lubnan, 1991